

GELIAT PENAFSIRAN KONTEMPORER: KAJIAN MULTI PENDEKATAN

Siti Fahimah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: sitifahima5@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an adalah teks yang tidak akan bisa berbicara kecuali jika diucapkan oleh seseorang, berbicara tentang teks itu disebut tafsir, akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kondisi zaman dan juga zaman, karena teks Al-Qur'an tidak akan pernah berubah setiap saat, tetapi yang berubah adalah tafsirnya. Di sinilah bentangan tafsir selalu berkembang sesuai dengan konteks yang berubah, khususnya perkembangan tafsir di era modern, banyak pendekatan yang bisa ditawarkan untuk menafsirkan Al-Qur'an meskipun hanya bersifat tematik dan bukan keseluruhan isi Al-Qur'an. Dalam kajian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah metode yang digunakan oleh tokoh-tokoh kontemporer, saat ini yang sering digunakan oleh para penafsir kontemporer adalah menggunakan metode tematik dengan pendekatan hermeneutik, semiotika, semantik, maqasidi dan pemaknaan cum maghza. Pendekatan-pendekatan tersebut sangat mungkin untuk dikembangkan lagi seiring dengan perkembangan keilmuan Al-Qur'an generasi sekarang dan yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menghadirkan berbagai pendekatan interpretatif yang muncul dulu dan sekarang.

Kata kunci: hermeneutik; maqasidi dan makna; semiotika; semantik.

Abstract

The Al-Qur'an is a text that cannot be spoken unless it is spoken by someone, talking about the text is called an interpretation, it will continue to develop along with the development of the conditions of the times and also the times, because the text of the Al-Qur'an will never change at any time, but what changes is the interpretation. This is where the expanse of interpretation is always developing according to changing contexts, especially the development of interpretation in the modern era, many approaches can be offered for interpreting the Qur'an even though it is only thematic in nature and not the entire content of the Qur'an. In this study, the focus of the discussion is the method used by contemporary figures, currently what contemporary interpreters often use is the thematic method with hermeneutic, semiotic, semantic, maqasidi and cum maghza meaning approaches. These approaches are very likely to be further developed in line with the scientific developments of the present and future generations of Al-Qur'an. This study uses a descriptive method, namely by presenting various interpretive approaches that appeared then and now.

Keywords: hermeneutic; maqasidi and meaning; semiotics; semantics.

PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat latar belakang, kajian teoretis, permasalahan, *gap analysis*, kebaruan hasil penelitian (*state of the art*), dan diakhiri dengan tujuan penelitian. *Gap analysis*

berisi tentang kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*. Kebaruan hasil penelitian (*state of the art*) berisi uraian tentang kajian penelitian dengan penelitian terdahulu (*literature review*).

Geliat penafsiran tidak asing lagi bagi para pengkaji al-Quran, mereka akan selalu berinovasi untuk mencari metode yang paling cocok untuk menafsirkan al-quran yang sesuai dengan visi al-quran yaitu *sholih li kulli zaman wal makan* (sesuai dengan masa dan situasi), untuk mencapai hal tersebut ada beberapa metode yang sudah berjalan sejak periode awal sudah muali terlihat geliat penafsiran, kalua ditelisik dari sejarahnya sebagaimana yang diutarakan adz-Dzahabi tentang periodisasi tafsir¹ terbagi menjadi 3 periode, yaitu:

Pertama, diprakarsai oleh Nabi selaku penerima pertama, sahabat adalah orang yang sangat faham bagaimana al-quran turun, karena mereka yang kebersamai Nabi, tetapi walaupun demikian ada beberapa ayat yang mereka harus bertanya kepada Nabi Ketika ada kejanggalan mengenai kandungan sebuah ayat, Ketika sahabat tidak mampu untuk memahami dengan baik sebuah ayat, maka mereka menanyakan langsung kepada Nabi. Dr. Muhammad Husain al-Dhahabi menyimpulkan bahwa keistimewaan tafsir pada zaman Rasul Allah s.a.w dan para sahabat baik berhubungan dengan kuantitas maupun yang berhubungan dengan metodologi dan cara menafsirkan adalah: 1. Al- Qur"an tidak ditafsirkan secara keseluruhan, tetapi hanya sebagian saja. 2. Sedikitnya perbedaan pendapat di antara para sahabat dalam memahami makna al-Qur"an 3. Para sahabat merasa cukup puas dengan makna yang global. 4. Mencukupkan dengan penjelasan bertumpu kepada makna kebahasaan. 5. Amat sedikit istinbat terhadap hukum-hukum fiqh dan sama sekali tidak ada tafsir madhhabi atau aliran tertentu 6. Belum ada proses pembukuan tafsir. 7. Menjadikan tafsir sebagai bahagian dari pada hadis.² Periode ini seringkali memakai model penafsirannya agak global karena memang kebutuhannya adalah hanya memahami terutama kepada para sahabat sebagai generasi penerima pertama.

Kedua, masa tabiin. Pada masa ini karakteristik penafsiran masih mengutamakan sumber dari al-Quran dan hadis baru ijtihad pribadi, artinya pada masa ini tabiin tidak sewenang-wenang menafsirkan al-Quran semau mereka, tetapi masih ada koridor untuk menjabarkan ayat-ayat al-quran, tafsir pada masa ini juga masih menjadi satu bagian dengan hadis belum berdiri sendiri. Tetapi walaupun demikian, karena memang memakai ijtihad juga maka unsur-unsur lain pun masuk dalam penafsiran, contoh masuknya israiliyat, perbedaan mazahab dan yang lain.

¹ Muhammad Husain al-Dhahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun, (Maktabah Wahbah, Qahirah, 2000),jil.1,27

² Muhammad Husain al-Dhahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun, (Maktabah Wahbah, Qahirah, 2000),jil.1, 73.

Tafsir pada masa ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:³

1. Mulai disusupi kisah-kisah israiliyat.
2. Masih dalam bentuk ilmu yang diajarkan langsung ataupun periwayatan seperti corak yang ada pada zaman sahabat, walaupun pada masa ini lebih kepada periwayatan individu dimana setiap kota mempunyai sumber ataupun imam masing-masing.
3. Tampak mulai muncul bibit-bibit perbedaan mazhab.
4. Mulai dikenal perbedaan-perbedaan tafsir yang sebelumnya tidak dikenal di periode sahabat.

Perjalanan tafsir dari zaman sahabat dan tabi'in kepada kita hanyalah melalui *رواية* (al-riwayah) (periwayatan dan penyampaian) bukan melalui *التأليف* (al-ta'rif) (pencatatan dan pembukuan). Memang ada buku tafsir yang sekarang sudah diterbitkan, yaitu Tafsir Mujahid, akan tetapi buku tafsir ini pada kenyataannya bukanlah ditulis oleh al-Imam Mujahid sendiri akan tetapi dikumpulkan dan diriwayatkan oleh Abu Bisyr Warqa ibn Umar dan Humaid ibn Qays dari Ibn Abi Najih dan Isa ibn Maimun dari pada Ibn Abi Najih.⁴

Ketiga, masa kodifikasi. Masa ini mulai ada pembukuan tafsir dengan corak yang baru diantaranya filsafat, sufi, sekte dan juga sains mewarnai penafsiran.⁵ Masa ini dimulai akhir Bani Umayyah dan awal Bani Abasiyah. Karya tafsir termasuk yang paling tua yang sampai ke tangan generasi sekarang dan ditulis oleh pengarangnya sendiri adalah sebahagian dari kitab *al-Wujuh wa al-Nazair* karya Muqatil ibn Sulaiman al-Balkhi seorang tabi i al-tabi'in.

Karya secara keseluruhan isi al-quran belum pernah dilakukan sejak periode pertama sampai ketiga, tetapi penulisan secara keseluruhay ayat al-quran baru dilakukan abad ke-4 yaitu dengan munculnya kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* oleh Ibn Jarir al-Thabari

Mulai munculnya penafsiran modern. Setelah Imam al-Tabari, muncul berbagai penekanan pendekatan yang lain ketika menafsirkan al-Qur'an. Penekanan dari aspek bahasa diantaranya dilakukan oleh al-Zajaj dalam tafsirnya *Ma'anial-Qur'an*, al-Wahidi dan Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf al-Andalusi dalam tafsirnya *al-Bahr al-Muhit*. Dari penekanan sisi teologi, penafsiran dilakukan diantaranya oleh al-Zamakhshari dengan kitabnya *al-Kashshaf an haqaiq ghawamid a-tanzil*, Fakhrudin al-Razi dalam kitabnya *Mafatih al-ghaib*, juga al-Baydawi dengan *Anwar al-tanzil wa asrar al-ta'wil*. Penekanan terhadap aspek hukum dilakukan oleh al-Jassas dengan karyanya *Ahkam al- Qur'an*, Ibn Arabi dengan karyanya

³ al-Zurqani, Muhammad cAbdu al-Azim, *Manahil al- Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Dar Kutub al-Ilmiyyah , Bayrut, 1996), jil.1, .22-23.

⁴ Ibn al-Nadim, Muhammad ibn Ishaq, *al-Fihrisat*, (Dar al-Ma' rifah: Bayrut, 1978), jil.1,.50.

⁵ Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabah Wahbah, Qahirah, 2000), jil.1, 108

Ahkam al-Qur'an dan al-Qurtubi dengan kitabnya yang tersohor al-Jami li ahkam al-Quran, Penekanan terhadap isyarat-isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tasawuf misalnya disusun oleh Mahmud Afandi al-Alusi dalam kitabnya Ruh al-Maani fi tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-sab i al-mathani.⁶

Walaupun penafsiran dari periode pertama sampai pembukuan belum memperlihatkan metode yang final, tetapi dari penuturan Nasrudin Baidan bahwa dinamika tafsir al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang, diidentifikasi menjadi empat gaya penafsiran yang pernah dipakai untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu; ijmal (global), tahlili (analitis), muqarin (perbandingan), maudhi (tematik).⁷

Sementara pendapat lain mengatakan bahwa pendekatan tafsir merupakan cara yang ditempuh oleh mufasir dalam mengungkap makna-makna al-Qur'an, yang oleh Abdullah Saeed dibagi ke dalam lima bentuk, yaitu: pendekatan berbasis linguistik, pendekatan berbasis nalar-logika, pendekatan berbasis riwayat, pendekatan berbasis tasawuf, serta pendekatan kontekstual. Metode penafsiran al-Qur'an merupakan cara yang digunakan penafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, antara lain ijmal, tahlili, muqarin dan maudhu'i. Di samping itu, juga ada ragam corak kecenderungan dalam penafsiran al-Qur'an, seperti corak lughawi, sufi, fikih, filsafat, sosial dan lain-lain. Menurut Abdullah Saeed, secara alamiah, banyak hal yang tumpang tindih dalam pemetaan di atas, yang kemudian memunculkan pertanyaan mana yang lebih dominan dalam satu karya tafsir al-Qur'an. Menurutnya, pemetaan ini disuguhkan hanya untuk kepentingan analisis saja.

Sejauh ini pendekatan penafsiran tidak pernah berhenti, apapun namanya apa itu metode atau pendekatan yang jelas bahwa geliat penafsiran al-quran terus berjalan, sehingga pendekatan baru dengan melihat perkembangan zaman maka hal itu akan menemukan momentumnya, dan hal itu yang akan peneliti soroti dalam pembahasan lebih lanjut.

⁶ M.Husain al-Dhahabi menyebutnya sebagai insiklopedia tafsir berharga mausu'ah tafsiriyyah qayyimah) karena terlalu banyak kitab tafsir yang pengarang nukilkan dalam tafsir tersebut, seperti tafsir ibn Atiyyah, Abu Hayyan, al-Zamakhshari, Abu al-Su'ud, al-Baidawi, al-Fakhrurrazi dan kitab-kitab mutabar lainnya. Ia berharga karena di samping menukil pendapat-pendapat para ahli tafsir sebelumnya, beliau juga banyak memberikan pandangan terhadap setiap pendapat baik dukungan ataupun sanggahan, ataupun membuat pandangan sendiri yang berbeda dengan dalil dan argumen yang kuat. Lihat: Dr.Muhammad Husain al-Dhahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssun, (Maktabah Wahbah, Qahirah, 2000), jil.1,257.

⁷ Nasaruddin Baidan, Metodologi Penafsiran al Qur'an, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000). 2

PEMBAHASAN

A. Corak Penafsiran Modern

Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan kandungan ayat-ayat suci mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Katakan saja, corak penafsiran al-Qur'an adalah hal yang tak dapat dihindari. M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain [a] corak sastra bahasa, [b] corak filsafat dan teologi, [c] corak penafsiran ilmiah, [d] corak fiqh atau hukum, [e] corak tasawuf, [f] bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh [1849-1905], corak-corak tersebut mulai berkembang dan perhatian banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁸ Sebagai bandingan, Ahmad As, Shouwy, dkk., menyatakan bahwa secara umum pendekatan yang sering dipakai oleh para mufassir adalah: [a] Bahasa, [b] Konteks antara kata dan ayat, [c] Sifat penemuan ilmiah.⁹

Tidak hanya berhenti disitu, corak penafsiran terus berkembang, Para intelektual Islam modern lebih tertarik dengan upaya menjelaskan nilai-nilai al-Qur'an secara kemasyarakatan demi mengukuhkan akidah dan al-Qur'an untuk kehidupan masyarakat manusia sesuai dengan perbedaan generasi dan daerahnya. Kenyataan ini terungkap dalam dua aliran penafsiran di abad modern ini. Aliran Pertama, aliran yang berkeinginan menghidupkan kembali pemahaman sosial kemasyarakatan dalam tafsir al-Qur'an. Inilah yang kemudian hari dikenal

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1992), 72.

⁹ Penjelasan: [a] Bahasa: dipakai oleh semua pihak bahwa untuk memahami kandungan al-Qur'an diperlukan pengetahuan bahasa Arab. Maka untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi suatu ayat, terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang terkandung oleh kata tersebut. Kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi. [b] Konteks antara kata dan ayat: untuk memahami pengertian suatu kata dalam rangkaian suatu ayat tidak dapat dilepaskan dari konteks kata tersebut dengan keseluruhan kata dalam redaksi ayat tadi. Seseorang yang tidak memperhatikan hubungan antara arsalna al-ariyah lawaqi, dengan "mengawinkan [tumbuh-tumbuhan]". Namun apabila diperhatikan kata tersebut berhubungan dengan kalimat berikutnya, maka hubungan sebab akibat atau hubungan kronologi yang dipahami dari huruf fa dan anzalna tentunya pengertian "mengawinkan tumbuh-tumbuhan", melalui argumentasi tersebut, tidak akan dibenarkan karena tidak ada sebab akibat antara perkawinan tumbuh-tumbuhan dan turunya hujan. "Jika pengertian itu yang dikandung oleh arti faanzalna min al-sama'I ma'a". Maka tentunya lanjutan ayat tadi adalah "maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan siaplah buahnya untuk dimakan manusia. [c] Sifat Penemuan Ilmiah: hasil pemikiran seseorang dipengaruhi oleh banyak factor, antara lain – perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman. Perkembangan ilmu pengetahuan telah sedemikian pesatnya, sehingga dari factor ini saja pemahaman terhadap redaksi al-Qur'an dapat berbeda-beda. Namun apa yang dipersembahkan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu, sangat bervariasi dari segi kebenarannya. Maka, bertitik tolak dari prinsip "Larangan penafsiran al-Qur'an secara spekulatif", maka penemuan-penemuan ilmiah yang belum mapan tidak dapat dijadikan dasar dalam penafsiran al-Qur'an [Ahmad As. Shouwy, dkk. 1995. *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm.27].

dengan sebutan corak tafsir sosial (الاجتماعي) yang dipelopori oleh syaikh Muhammad Abduh dan muridnya Sayyid Rasyid Ridha.¹⁰

Aliran Kedua, aliran yang mempunyai corak menghubungkan teori-teori sains modern dengan teks al-Qur'an Tujuannya adalah menghimpun dan menyatukan kembali identitas peradaban muslim setelah sebelumnya terpecah belah. Inilah yang kemudian dikenal dengan nama ير لمي ال (corak tafsir saintifik). Tidak hanya berhenti di sini, seiring dengan banyaknya corak penafsiran maka muncul pula pendekatan atau dengan istilah perspektif yang beraneka ragam, pendekatan-pendekatan tersebut ada Sebagian besar yang berawal dari penafsiran tematik sebagaimana yang marak dikembangkan oleh penafsir mutakhir ini.

B. Hubungan Pendekatan Baru Dengan Penafsiran Tematik

Dalam menafsirkan dengan pendekatan modern, kebanyakan menggunakan Langkah tematik terlebih dahulu, karena berawal dari sebuah kasus kemudian mendialogkan dengan ayat-ayat al-Quran, Tafsir tematik memposisikan al-Qur'an sebagai lawan dialog dalam mencari kebenaran. Mufassir bertanya, al-Qur'an menjawab. Dengan demikian dapat diterapkan apa yang dianjurkan oleh Ali bin Abi thalib "Ajaklah al-Qur'an berdialog".¹¹ Yang paling penting dalam tafsir ini adalah yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹²

Dalam kaitan ini, permasalahan yang diangkat dalam tafsir tematik dianjurkan memprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan secara langsung oleh mereka, sehingga tema yang dipilihnya selalu menarik dan tetap aktual. Untuk itu, para mufassir diharapkan terlebih dahulu mempelajari problem- problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an, misalnya masalah kemiskinan, keterbelakangan, korupsi, kolusi, kelaparan, kecelakaan, kebakaran, krisis moneter, dan lain sebagainya.

Sementara macam-macam penafsiran tematik mempunyai dua bentuk, yaitu pertama, Penafsiran terhadap satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang

¹⁰ Muhammad Affat al-Sharqawi, *Qadaya Insaniyah fi Acmal al-Mufassirin*, (Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, Bayrut, 1980), 80-81

¹¹ M. Qurash Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, Hazanah Ilmu -ilmu Islam, 1977),14

¹² Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi -al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo :al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977), 61-62

dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Rumusan tersebut dipertegas oleh al- Syathibi dalam al-Muwafaqot, ia mengatakan : sesungguhnya satu surat meskipun mengandung masalah, merupakan satu kesatuan yang mengacu kepada satu tujuan atau melengkapi tujuan itu, kendatipun mengandung berbagai makna.¹³

Kedua, Penafsiran dengan cara menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu untuk dikaitkan yang satu dengan lainnya lalu diberi penjelasan dari segala seginya, kemudian diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.

Tafsir tematik semacam inilah yang lazim dikenal dalam tafsir kontemporer akhir-akhir ini. Langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam melakukan penafsiran tematik ini adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang dibahas tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang latar belakang urun ayat atau asbab al-Nuzulnya (bila ada).
4. Memahami korelasi munasabah ayat -ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam krangka yang sempurna, sistematis dan utuh (outline)
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan smakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang „am (umum) dan yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad (dibatasi), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁴

Selangkah dengan formula tafsir tematik, begitu juga yang dilakukan dalam penafsiran kontemporer dimana pendekatan-pendekatan tersebut memulai dengan sebuah tema yang berangkat dari persoalan yang ada di masyarakat. Selain itu, dalam penafsiran kontemporer mempunyai tujuan-tujuan khusus, Untuk mewujudkan tujuan itu, sebenarnya konsep metode tafsir maudhui mendekati corak hermeneutik ini. Dengan mencari tema-tema tertentu,

¹³ Al-Syattibi, *al-Muwafaqot fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut : Dar al-Fike,t.t.), 249.

¹⁴ Al-Farmawi, *al-Bidayah*,61-62

kemudian mencari ayat-ayat yang relevan dimungkinkan akan terjadi pembahasan yang tuntas yang dibahas oleh ulama terdahulu. Dan model penafsiran transformatif sama dengan tafsir maudhui.

A. Macam-macam metode kontemporer dan Aplikasinya

1. Hermeneutika

a. Mekanisme Kerja Hermeneutika

Secara umum hermenutika itu dikembalikan kepada hermes, pengasosiasi hermeneutika dengan Hermes secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur yang pada akhirnya menjadi variabel utama pada kegiatan manusia dalam memahami, yaitu; Tanda, atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes. Perantara atau penafsir (Hermes) Penyampaian pesan oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada penerima. Demikian juga secara terminologinya hermeneutika bisa diterjemahkan ke dalam tiga pengertian:

1. Pengungkapan fikiran dalam kata kata, penterjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
2. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.
3. Pemindahan ungkapan fikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Hermeneutik dalam bentuk operasionalnya mengandung 3 unsur: teks, konteks, dan kontekstualisasi. Ketiganya bekerja saling berhubungan satu sama lain. Walaupun terdapat perbedaan dalam aksentuasinya. Ada model-model hermeneutik yang lebih menekankan pada kekuatan analisis teks (kebahasaan), ada yang menekankan pada analisis konteks, dan begitu pula ada yang lebih menekankan pada upaya kontekstualisasinya.

Berikut ini merupakan penjelasan singkat tentang tahapan penggunaan hermeneutik dalam penafsiran al-Qur'an:

1. Langkah pertama ialah melakukan analisis teks. Analisis teks di sini merupakan kegiatan menganalisis bagaimana susunan kebahasaan ataupun makna ayat-ayat al-Qur'an. Pada tahap ini seorang penafsir akan mengkaji topik-topik seperti I'jaz al-Qur'an, Majaz al-Qur'an, Amtsal al-Qur'an, munasabah al-Qur'an, „Am & Khash al-Qur'an, ma'an al-Qur'an, dan lain sebagainya. Sumber-sumber referensi yang dapat dipakai dalam tahap ini ialah seperti Kamus Bahasa (contoh: Lisan al-Arab), Mu'jam Mufahras li alfadz al-Qur'an, dan sumber- sumber lain yang berkaitan dengan kebahasaan al-Qur'an.

2. Kemudian berlanjut kepada tahap yang kedua, yaitu analisis konteks. Analisis konteks merupakan sebuah tahap di mana seorang penafsir mengkaji bagaimana situasi dan kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Walaupun tidak semua ayat-ayat al-Qur'an mempunyai sebab turun yang spesifik (mikro). Tetapi semua ayat pasti mempunyai sebab turun yang luas dan umum (makro). Ilmu-ilmu seperti Asbab an-Nuzul, Asbab al-Wurud (hadis), Nasikh- Mansukh, Siyaq al-Qur'an, kitab-kitab Tarikh dan yang sejenisnya menjadi keniscayaan untuk dipakai dalam tahap ini
3. Selanjutnya, setelah melakukan analisis teks dan konteks, langkah terakhir ialah melakukan kontekstualisasi. Yang merupakan sebuah langkah tentang bagaimana mencari relevansi makna al-Qur'an di masa kini. Penafsir dituntut untuk dapat menguasai horizon (situasi dan kondisi) kekinian dan horizon teks al-Qur'an (setelah melakukan analisis teks dan konteks). Sehingga produk penafsiran yang dihasilkan diharapkan sesuai dengan situasi masa kini

b. Kontribusi Dan Wawasan Dalam Hermeneutika

Budaya Tafsir ulama klasik sangat terikat pada keilmuan Tafsir klasiknya seperti Ali Bin Abi Thalib sampai fase masa Imam Syafi'i. Sedangkan ulama kontemporer lebih dikenal dengan metode terkininya, yang dikenal dengan pendekatan Hermeneutika.

Ulama Hermeneutika kontemporer, seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Ali Harb, Hasan Hanafi, Muhammad Syahrur, Arkoun, Abdullah Saeed, dan Khaled Abou El-Fadl yakni ilmuwan muslim kontemporer yang memiliki gaya pendekatan Hermeneutika berbeda-beda. Implikasinya pada Al-Qur'an peneliti menganalisis dalam penelitian ini, ulama kontemporer Hermeneutika lebih mengarah pada pendekatan linguistik dan humaniora. Seperti peneliti menjelaskan diatas, Abu Zayd pendekatan hermenutiknya banyak diwarnai dan dipengaruhi oleh teori linguistik dan humaniora. Arkoun dengan metode dekonstruksinya dalam pendekatan Hermeneutika Al-Qur'annya, menggunakan teori bahasa dan kajiannya pada makna Al-Qur'an. Ali Harb juga dikenal ilmuwan kontemporer dalam bidang Hermeneutika dengan pendekatan teks (kritik teks). Hasan Hanafi dalam pendekatan Hermeneutikanya menggunakan *usul fiqih* dan fenomenologi. Syahrur terkenal pada teori limit *hudud*-nya dalam bidang hukum Islam misal hukum *waris* dan *zina*. Abdullah Saeed sangat terkenal dengan Pendekatan Hermeneutika Kontekstual, terakhir Khaled Abou El-Fadl pendekatan Hermeneutika dikaitkan dengan teori negosiasi dalam hukum Islam.

Hermeneutika merupakan salah satu seni atau ilmu menafsirkan teks yang tujuannya dimaksudnya untuk memperoleh kesimpulan teks. Hermeneutika sendiri selalu berkaitan

dengan 3 aspek 1. Dalam konteks apa teks ditulis, 2. Bagaimana komposisi tata Bahasa teks atau yang berkaitan dengan ayat, 3. Bagaimana keseluruhan teks atau ayat.¹⁵

Teori Hermeneutika masing-masing tokoh sangat bermacam- macam, salah satu contoh Fazlur Rahman dengan teori *double movement*, Hasan Hanafi dengan teori Islam dan Nasr Hamid abu Zayd Hermeneutika Humanismenya, yang telah menghasilkan bentuk tafsiran yang sangat berani dalam memahami Al-Qur'an. Begitu juga dengan Aksin Wijaya, Sahiron Syamsyudin, dan Muqstith Ghazali yang masih eksis dan produktif epistemologi Hermeneutika mereka hingga kini.¹⁶ Tujuan mempelajari Hermeneutika yaitu untuk memudahkan penafsiran makna dan kosa-kata, konteks dan teks, yang memiliki kandungan makna yang sangat sulit di pahami.¹⁷

2. Semiotika

Tafsir semiotic yang dimaksud dalam hal ini adalah model penafsiran yang lebih melihat pada analisa tentang bagaimana system penandaan itu berfungsi pada teks al-Qur'an. Sebagai model dari tafsir semiotic. Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani "seme", seperti dalam semeiotikos, yang memiliki makna penafsir tanda. Ada juga yang menyatakan bahwa semiotika berasal dari kata "semeion", yang berarti tanda.¹⁸ Dalam kajian sastra Arab, disiplin ilmu semiotika sering disebut dengan istilah al-simiya" (ال س يم ياء), (dimana dalam kamus "Lisan al-,,Arab" karya monumental Ibn al- Manzhur, kata tersebut diberi makna menunjukkan kepada sesuatu atau tanda/isyarat (al-isyyarah).¹⁹ Al-Qur'an sendiri telah menyebutkan secara jelas term al-sima di berbagai ayat, diantaranya: al-Baqarah(2):273, al-Fath(48):29, dan Muhammad(47):30. Dimana dalam ketiga ayat tersebut istilah al-sima didefinisikan dengan tanda.

Melihat kenyataan seperti ini, maka tidak sedikit dari ilmuwan muslim yang mencoba untuk menampilkan metode seperti dalam upaya penafsiran al- Qur'an. Salah satu diantaranya adalah Muhammad Arkoun, dimana dalam menggunakan metode semiotika dalam kajian al-Qur'an beliau menawarkan dua tahapan, yaitu; kritik linguistic (linguistic critique) dan kritik

¹⁵ Lailatul Maskhuroh, "Implikasi Hermeneutika Al-Qura'an dalam Epistemologi Islam," *Urwatul Wutqo* Vol. 9, No. 2 (2020): 261–274.

¹⁶ Ipandang Ipandang, "Understanding the Meaning of God's Legislation: Critical Analysis of Islamic Law Reasoning Criticism in Indonesia", *Jurisdictie* Vol. 11, No. 2 (2021): 182–201

¹⁷ Luluk Khumaerah, "Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossen Nasr dalam the Study Qur'an a New Translations and Commetary", ed. Luluk Khumaerah, *Skripsi Al-Qura'an Hadis*, (Semarang: IAIN Salatiga, 2019).

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004), 97.

¹⁹ Ibn al-Manzhur, *Lisan al-,,Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1968), jil. II, 381

keterkaitan/hubungan (relation critique).²⁰ Pada tahap kritik keterkaitan/hubungan, Arkoun menetapkan dua langkah yang harus dilalui, yaitu eksplorasi historis dan eksplorasi antropologis untuk menentukan petanda akhir. Eksplorasi historis dilakukan Arkoun dengan tujuan untuk membaca kembali khazanah tafsir klasik, sedangkan eksplorasi antropologis ditujukan untuk melihat bagaimana bahasa dipakai dalam berbagai jenis symbol dalam lintasan sejarah.

Adapun Nashr Hamid Abu Zaid banyak terpengaruh dengan metode semiotika yang dikembangkan oleh Saussure. Dimana ia memasukkan al- Qur'an dalam kategori parole yang didasarkan pada langue. Kategori seperti ini telah membawanya pada sebuah kesimpulan bahwa pada hakikatnya teks al- Qur'an itu merupakan produk dari sebuah kebudayaan (muntaj al-tsaqafi).²¹ Selanjutnya dapat dipahami bahwa dalam mengungkapkan makna al-Qur'an, Abu Zaid menawarkan sebuah kajian terhadap persoalan linguistic strukturalisme ala Saussure dan aspek budaya yang mengelilingi kehadiran teks al-Qur'an. Pembacaan al-Qur'an dengan pendekatan semiotika ini, dalam pandangan Ali Imron juga dapat dilalui dengan dua langkah, yaitu pembacaan heuristic dan pembacaan retroaktif. Maksudnya, bahwa langkah pertama yang mesti dilakukan dalam menganalisa teks al-Qur'an dengan model pendekatan ini, adalah melakukan kajian terhadap teks berdasarkan konvensi bahasa atau berdasarkan system semiotic tingkat pertama. Selanjutnya, dilakukan tahapan pembacaan retroaktif , yaitu pembacaan terhadap teks berdasarkan konvensi yang letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan konvensi bahasa pada tingkat pertama.tahapan pertama dalam kajian ini sering disebut dengan pembacaan secara semantic, sedangkan tahapan pembacaan retroaktif boleh juga disebut dengan penafsiran melalui metode hermeneutic.²²

3. Semantik

a. Konsep Semantik

Peta konsep dalam semantik : Lafadz=) Makna=) Tujuan dibalik lafadz ada makna yang mana dari makna tersebut mengandung tujuan. Maksud dari makna tersebut yang tentunya masih saling berkesinambungan. Maksud dari sebuah lafadz sangat bermakna dalam menafsirkan atau mengetahui ayat yang disana. Karena sudah dapat kita pastikan penempatan lafadz sangat mempengaruhi makna yang terkandung didalamnya. Maka dari itu sudah sangat

²⁰ Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, diterjem. Hidayatullah, (Bandung:Pustaka, 1998). 101-109.

²¹ Nashr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto, (Yogyakarta: LKIs, 2003), 108

²² Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 14

jelas mengapa kita harus mempelajari tentang ilmu semantik. Adapun epistemologi pendekatan semantik :

1. Memposisikan al-Quran sebagai kitab suci yang terdiri dari unsur-unsur bahasa (strukturalisme linguistik)
2. Tidak mengarah kepada desakralisasi Al-Qur'an
3. Konsep kalam dzati dan kalam lafdzi
4. Al-Qur'an bukan kitab sejarah, tetapi kitab petunjuk. Yang pada seluruh struktur Al-Qur'an tunduk kepada tujuan keagamaan.

b. Ketentuan-Ketentuan Dalam Semantic

Untuk memahami semantic secara praktis ada ketentuan yang harus diterapkan, yaitu:

1. Adanya Keterpautan antara kata dalam alquran. Setiap kata di dalam alquran tidak berdiri sendiri. Tetapi adanya intertekstual "al-tanash" dan tuduk pada tujuan keagamaan. Secara historis, bahasa sudah terlebih dahulu berkembang. Pada saat itu banyak sekali bahasa-bahasa yang telaj ada dan dimiliki orang arab sebelum adanya alquran. Contoh: kata "taqwa". Inti semantic dasar kata taqwa pada zaman jahiliyah adalah:sikap membela diri sendiri baik binatang maupun manusi , untuk tetap hidup melawan sejumlah kekuatan destrktif dari liat. Akhirnya kata ini mengalami pembaharuan melalui ilmu dilalah yang ketika itu melalui pemahaman dalam al-quran. Akhirnya masuk kedalam sistem yang besar sekali. Kata ini telah masuk pada medan semantic khusus yang tersusun dari sekelompok konsen yang berdekatan dengan kedekatan manusia dengan sang penciptaNya. Melalui semua ketaatan dan kebaikan untuk selalu meraih ridho Allah SWT.
2. Terdapat makna dasar dan makna relasional. Dalam suatu kata tentunya memiliki kedua makna ini. secara dasar dan juga secara yang lebih besar dengan menghubungkan antara makna satu kata dengan kata yang lainnya tanpa menghilangkan arti dari makna dasar tersebut. Karena sifatnya kata dasar lebih memilik makna yang mampu memancing asumsi banyak pihak untu menyalah artikannya maka dari itu makna relasional sangatlah diperlukan untuk meluruskan arti yang ingin kita capai dan ketahui sesuai dengan makna yang terpadat dialamnya. Contoh : alkitab yang makna dasarnya adalah buku, makna relasionalnya adalah Al-Quran.
3. Kosakata dan weltanschauung (worldview) Kosakata ini sangat berpengaruh, karena menentukan suatu arah dari penafsiran. Dan Worldview tidak bisa dilepaskan dari corak penafsiran. Setiap mufassir mentafsirkan tafsirnya sesuai dengan kaca pandang, atau pandangannya. Seperti Sayd Qutb yang sangat pandai dalam hal sastra. Worldview menjadi

kunci dari arah dan tujuan yang dimaksud, apabila yang menafsirkan adalah syi'ah maka tafsir yang dilahirkan tidak bisa lepas dari nilai ke_Syi'ahan. Maka setiap kosa kata sangat terikat dengan worldview seseorang, setiap orang akan membawa kata-kata di dalam al-Qur'an kepada worldview dalam kehidupannya, sama halnya apabila seseorang menafsirkan al-Qur'an dari segi Sains atau ilmu sosial atau ilmu lainnya. Maka setiap kosakata yang berada dalam semua kitab meski dalam kata yang sama akan mengandung arti yang berbeda sesuai dengan world yang dimilikinya.

c. Cara Kerja Dan Contoh Analisis Semantik

Adapun cara kerja dalam analisis semantik disini, yakni dengan membuat kategori semantik pada sebuah kata yaitu dengan menyelidiki bagaimana keadaan, sifat, bentuk perbuatan kata tersebut berdasarkan bahasa dalam konteks al- Qur'an/konteks Bahasa yang diselidiki. Istilah- istilah etik tertentu dalam alquran biasanya digunakan menurut konteks kepentingan islam.

Contoh : kata "kafara" bergeser sedikit demi sedikit dari makna aslinya (tidak bersyukur) dan menjadi semakin lebih dekat kepada makna tidak percaya sebagai pengingkaran terhadap konsep iman. Contoh- contoh dalam Al-Qur'an Makna : Tuhan; Manusia; Takut; Alkitab; Taqwa; Kafir; Pemimpin

Pada dasarnya semantik merupakan ilmu yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran kita mengenai Tafsir didalam Al-Qur'an. Segala kata yang terdapat dalam alquran memiliki makna sendiri yang tidak bisa berdiri sendiri pula. Semua memiliki arti berdasarkan kalimat apa yang menjadi temannya. Karena belajar tafsir, tidak hanya ilmu-ilmu umum saja yang harus kita ketahui. Namun banyak hal-hal khusus lainnya yang perlu kita pahami salah satunya yaitu semantik.

Yang harus kita yakini dan tanamkan dihati kita adalah Al-Qur'an merupakan kalamullah. Yang segala sesuatu didalamnya merupakan perkataan Allah. Sehingga dalam proses kita untuk menafsirkan al-Quran atau memahami lebih dalam akan maknanya tidak akan melakukan dekontruksi atau menyalahkan artinya dalam memahami makna nya. Ketika kita memahami konsep kalam dzati dan kalam lafdzi maka mudah bagi kita untuk memahami maksud dari ayat tersebut. Kita harus mampu meletakkan penafsiran alquran sesuai dengan hal-hal yang telah ditetapkan oleh para ulama. Ketika alquran telah masuk pada sisi kehidupan kita, maka AL-Quran telah bersifat kalam lafdzi. Seluruh struktur alquran merujuk pada sejarah. Al-Quran berbicara banyak tentang sejarah ataupun kisah. Namun Al-Quran bukanlah kitab sejarah."

4. Maqasidi

Tafsir maqashidi adalah tafsir yang menggunakan pendekatan maqashid syari'ah, atau dengan kata lain, tafsir maqashidi adalah sebuah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan maqashid syari'ah.

Dalam sejarah penafsiran dengan pendekatan maqasidi sudah dilakukan oleh Ibnu Asyur dalam kitabnya tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, selain beliau ada juga Tokoh-tokoh yang konsen kepada maqasyid syariah yaitu al-Syathibi dan Jasser Auda, dan yang konsen kepada tafsir maqashidi yaitu Ibnu Asyur dan Muhammad al-Thalibi (Talbi).

Kaidah itu berawal dari al-*'Ibrah bi maqashid al-syariah*. Kaidah ini berusaha mencoba mencari *sintesa kreatif* Ketika menafsirkan teks dengan berpegang teguh pada tujuan disyariatkannya sebuah doktrin. Oleh karena itu, ayat-ayat al-quran harus difahami dari sisi pesan moral atau maqashid syariahnya.²³ Selain itu ada juga Kaidah-kaidah umum maqashid syariah, kaidah ushuliyah, di antaranya: a) Kondisi darurat dapat membolehkan perkara yang dilarang, b) Kemudharatan harus dihilangkan, c) Kondisi darurat memiliki batasan tertentu, d) Kesulitan mendatangkan kemudahan, dan e) Kemudharatan yang sifatnya lebih kecil bisa dikalahkan untuk menghindari kemudharatan yang lebih besar. Inilah yang kemudian dikenal dengan tafsir Maqasidi (menafsirkan al-quran dengan pendekatan *maqashid al-syariah*).

Beberapa nilai universal yang harus memprioritaskan kemaslahatan individu dan sosial, diantaranya adalah fitrah (naturalis), samahah (toleran), musawah (egalitarianism), taisir (kemurahan), dan hurriyah (nilai kebebasan), sehingga al-Quran mampu menggali Kembali dan meletakkan kebutuhan- kebutuhan primer kekinian sebagai *maqashid al-syariah*. Muhammad Talbi, membidik kasus mendidik istri dengan hukuman fisik (dipukul), QS an-Nisa (4): 34-35 ini sering dijadikan dalih untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga dan mendudukkan perempuan lebih rendah di bawah laki-laki. Talbi menyerukan untuk menolak pemukulan wanita secara tegas, karena ayat yang berkaitan turun dalam redaksi dan konteks yang spesifik, dan Talbi mengajak untuk kembali kepada aturan Rasulullah sebelum turunnya ayat tersebut.²⁴

Dewasa ini, tafsir pendekatan maqasidi dikembangkan oleh prof. Mustaqim sebagai respon atas moderasi Islam, Menurut Mustaqim, secara ontologis tafsir maqashidi dapat dipetakan menjadi tiga macam, yaitu Tafsir Maqashidi sebagai filsafat tafsir (as philosophy), Tafsir Maqashidi sebagai metodologi (as methodology) dan Tafsir Maqashidi sebagai produk

²³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 64

²⁴ Kurdi, dkk., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010). 2

tafsir (as product). Ketiga hirarkhi ontologis yang saling terkait terkelindan tersebut penting dikemukakan, sehingga body of knowledge dari Tafsir Maqashidi menjadi clear and distinct. Mustaqim beragumen bahwa secara epistemologis, Tafsir Maqashidi dapat menjadi salah satu alternasi dalam meneguhkan kembali moderasi Islam, ketika kita harus berdialektika antara teks yang statis dan konteks yang dinamis. Tafsir Maqâshidi adalah bentuk wasathiyah (moderasi) antara kelompok tekstualis-skriptualis, hingga seolah „menyembah teks“ (ya“budûn al-nushûsh) dan kelompok liberalis-substansialis, hingga mendesakralisasi teks (yuqath-thlûn al-nushûsh).

Ada beberapa argumentasi yang Mustaim kemukakan tentang pentingnya tafsir maqashidi sebagai alternasi pengembangan tafsir dan basis moderasi Islam. Pertama, tafsir maqashidi adalah anak kandung peradaban Islam dan dapat dinilai lebih memiliki basis epistemologi dalam tradisi pemikiran para ulama, dalam kajian Islam secara umum dan kajian penafsiran al-Qur“an secara khusus. Kedua, tafsir maqashidi memiliki perangkat metodologi yang lebih

„canggih“, ketimbang hermeneutika Barat dalam konteks penafsiran teks al- Qur“an. Ada term-term khusus dan teori-teori khas dalam maqashid, yang tidak dimiliki dalam teori hermeneutika Barat. Misalnya, konsep al-tsâbit wal mutaghayyir, ma“qûliyyat al-ma“na wa ghair ma“qûliyyat, ushûl-furuû“, kulli- juz“i, wasîlah-ghâyah dan sebagainya. Sebab dalam tafsir maqashidi, bukan hanya persoalan bagaimana memahami teks al-Qur“an dan bagaimana menghubungkan teks dengan konteks masa lalu dan sekarang, melainkan juga perlu menghubungkan teori-teori maqashid secara intergratif- interkoneksi, baik maqashidi al-Qur“an-maqashidi al-Syari“ah maupun teori-teori sains dan sosial-humaniora.

Ketiga, tafsir maqashidi sesungguhnya bisa dipandang sebagai falsafah al-tafsîr yang memiliki dua fungsi, yaitu: 1) sebagai spirit untuk menjadikan penafsiran al-Qur“an lebih dinamis dan moderat, 2) sebagai kritik terhadap produk- produk tafsir yang mengabaikan dimensi maqashidi. Keempat, tafsir maqashidi dapat menjadi sintesa kreatif untuk meretas kebuntuan epistemik dari dua model epistem (al-ittijâh al- zhahiriyy-al-harfiyy-al-nashshiy dengan al- ittijâh -al-ta“thîly-al- liberaly) yang keduanya saling „berkonflik“ (baca: kontestasi) dalam menafsirkan al-Qur“an. Oleh sebab itu, kehadiran tafsir maqashidi relatif lebih bisa diterima umat Islam ketimbang hermeneutik. Tafsir maqashidi lebih memiliki cantholan yang sangat erat dengan teori maqashid syari“ah dan lebih familiar di kalangan para ulama. Tafsir maqashidi ingin menegaskan bahwa suatu ayat harus digali maksud dan tujuan yang ada di balik ayat.

5. Cum Maghza

Ma`na-cum-maghza merupakan penafsiran yang menjadikan makna asal literal (makna historis, tersurat) sebagai pijakan awal untuk memahami pesan utama teks (makna yang tersirat).¹⁴ Sesuatu yang dinamis dalam penafsiran bukanlah makna literal namun pemaknaan signifikansi atas teks dan historis- dinamis sepanjang peradaban manusia. Menurut Sahiron, pendekatan yang seperti ini merupakan pendekatan yang menggabungkan antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan antara aspek Ilahi dengan aspek manusiawi. Maka dari itu terdapat balanced hermeneutics dalam pendekatan ma`na-cum-maghza.²⁵

Pendekatan ma`na-cum-maghza adalah pendekatan dalam penafsiran yang mana terdiri dari makna (ma`na) suatu teks al-Quran yang dipahami oleh pendengar pertama dan dikembangkan menjadi signifikansi (maghza) untuk situasi kontemporer. Ada beberapa metodologi yang hampir sama dengan pendekatan ini, menurut Sahiron. Fazlur Rahman yang menyebutnya dengan pendekatan double movement dan Abdullah Saeed yang memperkenalkan pendekatan kontekstual yang sama diaplikasikan dalam ayat-ayat hukum saja. Namun berbeda dengan ma`na-cummaghza yang mencoba mengapresiasi seluruh pemaknaan al-Quran.²⁶

Secara garis besar langkah-langkah metodis konkretnya, pertama seorang penafsir menganalisa bahasa teks al-Quran. seorang penafsir harus memperhatikan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks al-Quran adalah bahasa Arab abad ke-7 M. yang mempunyai karakter tersendiri baik dari segi kosa kata maupun struktur tata bahasanya. Untuk mempertajam analisa ini seorang penafsir harus melakukan intratekstualitas dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan.²⁷ Asumsi pada setiap pendekatan teks, termasuk pada teks al-Quran, diawali dengan historical meaning yang spesifik pada konteks tersebut. Makna kebenaran al-Quran secara universal adalah proses menuju penafsiran selanjutnya. Proses ini mendasarkan pada fakta bahwa setiap bahasa begitu juga bahasa al-Quran memiliki aspek sinkronik dan diakronik. Aspek sinkronik dalam pemahaman linguistik tidak berubah, namun diakronik adalah yang dirubah dari waktu ke waktu.²⁸

Kedua, penafsir memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al- Quran baik yang bersifat mikro ataupun yang bersifat makro. Konteks historis makro adalah konteks yang

²⁵ Syamsuddin, —Tipologi Dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer Terhadap Al-Qur,,an, 202

²⁶ Sahiron Syamsuddin, —Ma,,na-Cum-Maghza Approach to The Quran: Interpretation of Q.5:51, Education and Humanities Research Vol. 137 (2017): 132

²⁷ Syamsuddin, Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur`an, 142

²⁸ Syamsuddin, —Ma,,na-Cum-Maghza Approach to The Quran: Interpretation of Q. 5:51, 132.

mencakup situasi dan kondisi bangsa Arab pada masa pewahyuan al-Quran. Sedangkan konteks mikro adalah konteks yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat yang biasa disebut dengan asbaab al- nuzul. Ketiga, penafsir mencoba menggali maqshad atau maghza ayat yang sedang ditafsirkan. Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan konteks historis dan ekspresi bahasa al-Quran. simbol-simbol yang ada di kedua harus dipahami secara baik. Selanjutnya, penafsir mencoba mengkontekstualisasikan maghza al-ayat untuk konteks kekinian.²⁹

PENUTUP

Berisi kesimpulan akhir dari hasil analisis Anda dan rekomendasi Anda untuk penelitian berikutnya. Hasil penelitian pihak lain yang mendukung penelitian Anda juga dapat dicantumkan di sini.

Perkembangan penafsiran al-Quran selalu terjadi secara dinamis, perubahan sosial di masyarakat membuat pengkaji al-quran selalu melakukan cara baru untuk menemukan signifikansinya agar al-quran bisa *sholih li kulli zaman wal makan*. Metode ulama pada masa klasik ; ijmal (global), tahlili (analitis), muqarin (perbandingan), maudhi (tematik) tidak ketinggalan, karena berangkat dari situ juga muncul berbagai corak yang muncul seperti [a] corak sastra bahasa, [b] corak filsafat dan teologi, [c] corak penafsiran ilmiah, [d] corak fiqh atau hukum, [e] corak tasawuf.

Selain model dan corak tersebut, muncul pula pendekatan yang dikategorikan sebagai pendekatan kontemporer, diantaranya adalah hermeneutika, semiotika, semantika, maqashidi dan cum Maghza. Walaupun pendekatan itu dirasa baru namun cara kerja yang ada didalamnya masih mengacu pada cara kerja penafsiran klasik tetapi dengan cara yang baru. Hal itu dilakukan agar al-quran bisa dipraktikkan dalam setiap lini kehidupan, dulu, kini dan nanti. Tetapi pendekatan-pendekatan yang ada hanya sebuah cara untuk memahami al-Quran, tidak ada kebenaran mutlak dalam sebuah penafsiran, hal itu sebagai usaha untuk membuat al-quran berbicara sesuai dengan mufasssinya. Semua Kembali hanya Allah yang Maha Benar atas Kehendak dan Firman-Nya

Daftar Pustaka

Abu Zaid, Nashr Hamid, 2003, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto, (Yogyakarta: LKIs)

²⁹ Syamsuddin, 142-43.

- Ahmad As. Shouwy, dkk. 1995. *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press)
- al-Dhahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 2000 (Maktabah Wahbah, Qahirah)
- al-Farmawi, Abdul Hayyi, 1977, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo :al- Hadharat al-Gharbiyyah)
- al-Sharqawi, Muhammad Affat, 1980, *Qadaya Insaniyah fi Acmal al-Mufasssirun*, (Dar al-Nahdah alArabiyyah, Bayrut)
- Al-Syattibi, *al-Muwafaqot fi Ushul al-Ahkam* (Beirut : Dar al-Fike,t.t.)
- al-Zurqani, Muhammad Abdu al-Azim, 1996, *Manahil al- Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Dar Kutub al-Ilmiyyah, Bayrut)
- Arkoun, Muhammad, 1998, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, diterjem. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka)
- Baidan, Nasaruddin, 2000, *Metodologi Penafsiran al Qur'an*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta)
- Ibn al-Manzhur, 1968, *Lisan al- 'Arab*, (Beirut: Dar Shadir), jil. II
- Ibn al-Nadim, Muhammad ibn Ishaq, 1978, *al-Fihrisat*, (Dar al-Ma" rifah: Bayrut) Imron, Ali, 2011, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras)
- Ipandang Ipandang, "Understanding the Meaning of God's Legislation: Critical Analysis of Islamic Law Reasoning Criticism in Indonesia", *Jurisdiction* Vol. 11, No. 2 (2021)
- Kurdi, dkk., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010) Luluk Khumaerah, "Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossen Nasr dalam the Study Qur'an a New Translations and Commetary", ed. Luluk Khamaerah, *Skripsi Al- Qur'an Hadis*, (Semarang: IAIN Salatiga, 2019).
- Maskhuroh, Lailatul, "Implikasi Hermeneutika Al-Qur'an dalam Epistimologi Islam," *Urwatul Wutqo* Vol. 9, No. 2 (2020)
- Mustaqim, Abdul, 2010, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta)
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Shihab, M. Quraish, 1992, *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan)
- _____, 1977, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, Hazanah Ilmu -ilmu Islam)
- Syamsuddin, Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an, 142 Syamsuddin, Sahiron, 2017, — *Ma'na-Cum-Maghza Approach to The Quran: Interpretation of Q. 5:51*, Education and Humanities Research Vol. 137